



Kajian Semiotika Jacobson terhadap Dialog Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf

Maulana Yusuf^{1*}, Solehuddin Solehuddin²

¹ Yayasan Daarul Muthmainnah Bandung Barat; myzahira@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; suryakencana1991@gmail.com

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Tafsir;
Semiotika;
Keluarga Islam;
Surah Yusuf.

Article history:

Received 2022-12-18

Revised 2023-01-22

Accepted 2023-02-22

ABSTRACT

Paradigm of the father's role is merely a breadwinner, causing a lack of father's responsibility in children's education. On the other hand, Al-Quran tells a lot about dialogue between father and children. This implies that the Al-Quran encourages father to always play a role in their children's education. The purpose of this research is to analyze the dialogue that occurs between father and children in the Al-Quran, namely in the stories of Prophet Ya'qub. The approach used in analyzing the data is the use of Jacobson's semiotic model, namely code and message theory (code message). The conclusion of this research is Jacobson's semiotic analysis led to the conclusion that the dialogue between father and children in surah Yusuf can be seen from six factors: (1) The addresser were all good except ten of Prophet Yusuf's brothers; (2) Addressee were all good; (3) Messages that vary from Tawhid, Good Charity and Ethics; (4) The context of the situation which is the background of all dialogues; (5) Dialing codes are mostly spoken in soft words; and (6) The contacts were all good responses.

ABSTRAK

Pandangan bahwa peran ayah hanya sekedar pencari nafkah mengakibatkan kurangnya tanggungjawab ayah dalam pendidikan anak. Di sisi lain, Al-Quran banyak mengisahkan dialog antara ayah dan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa al-Quran mendorong agar ayah senantiasa berperan dalam pendidikan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dialog yang terjadi antara ayah dan anak dalam al-Quran, yaitu pada kisah Nabi Ya'qub. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah penggunaan model semiotika Jakobson yaitu teori kode dan pesan (code message). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa analisis semiotika Jacobson melahirkan kesimpulan bahwa dialog ayah dan anak pada surat Yusuf dapat dilihat dari enam faktor yaitu: (1) Pengirim yang semuanya baik kecuali sepuluh saudara Nabi Yusuf; (2) Penerima yang semuanya baik; (3) Pesan yang bervariasi dari Tauhid, Amal Shalih dan Etika; (4) Konteks situasi yang melatarbelakangi seluruh dialog; (5) Kode panggilan sebagian besar diucapkan dengan kata-kata lembut; dan (6) Kontak dalam dialog seluruhnya respon baik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Perbaikan masyarakat dimulai dari perbaikan unit terkecilnya yaitu sebuah keluarga (Mufidah, 2018; Omran, 2012). Al-Quran mengisyaratkan dalam QS. Al-Furqan [25]: 74, bahwa di dalam doa untuk mendapatkan pasangan dan keturunan yang menjadi penyejuk mata, terkandung harapan bahwa tumbuh di lingkungan keluarga generasi pemimpin bagi orang yang bertakwa (Rusli, 2020). Ayah sebagai pemimpin keluarga menjadi tokoh sentral dan panutan bagi keberlangsungan pola pengasuhan dan pendidikan keluarga. Pandangan bahwa peran ayah bagi anak hanyalah pencari nafkah mulai berkemang dimana-mana. Dengan menyebarnya pandangan demikian, fakta yang terjadi di negeri Indonesia adalah kurangnya peran ayah dalam pendidikan anak.

Di sisi lain, Al-Quran merupakan kitab petunjuk dan pedoman bagi seluruh manusia (Ushama, 2020). Permasalahan di atas, sesungguhnya jika dikembalikan dan dilihat kembali pembicaraan al-Quran maka akan banyak ditemukan konsep tentang keluarga. Berkaitan dengan ayah, Al-Quran memberikan perhatian penting kepada seorang ayah untuk mendidik anaknya. Kalimat yang mengakar pada kata 'ab' yang berarti ayah dalam al-Quran disebut 117 kali. Jumlah sebanyak itu diungkapkan oleh al-Quran, memberikan ruang untuk menelaah secara dalam tentang bagaimanakah sosok ayah panutan itu atau bagaimanakah sosok ayah yang harus dihindari karena terkenal kejahatannya, juga bagaimanakah pendidikan atau pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ayah. Secara spesifik, dalam hal kebersamaan dan kedekatan antara ayah dan anak dibuktikan dengan adanya dialog antar keduanya. Al-Mathiry (2014), menyajikan data dari penelitian yang ditulisnya bahwa Al-Quran menyebutkan dialog antara ayah dan anak sebanyak 17 kali yang tersebar dalam 9 surat.

Dalam dunia Islam, karya-karya yang mempelajari makna tanda (ayat) atau makna simbolik menyebutnya sebagai ilmu isyarat atau ilmu hikmah (Badrudin, 2009; Ekawati, 2020; Shihab, 2008). Di sisi lain, ilmu yang berhubungan dengan tanda disebut ilmu semiotika. Pada ilmu isyarat itu tidak menyebut hakikat ilmu (ontologi) dan metode ilmiahnya (epistemologi) sebagai semiotika. Namun, ada kesamaan antara ilmu isyarat dengan semiotika, yaitu (1) penyajian al-Qur'an sebagai kumpulan "tanda" (ayat; tanda); (2) menganalisis dan memahami "tanda" melalui langkah-langkah pembelajaran sistematis tertentu yaitu penguraian tekstual dan setelahnya penguraian kontekstual; (3) tujuannya adalah menggali makna yang terdalam (Yayan & Dadan, 2013).

Karena itu, tulisan ini akan mengkaji tentang dialog yang terjadi antara ayah dan anak dalam al-Quran, yaitu pada kisah Nabi Ya'qub. Hal ini penting sebagai bagian dari pelajaran agar umat Islam bisa menjadikannya sebagai hikmah agar bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan keluarganya. Karena ini setiap pembelajaran dalam Al-Qur'an harus bisa dipetik dan bisa diamalkan sebagai umat yang taat pada aturan Allah Swt.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan kajian kualitatif dalam metodenya. Penelitian kualitatif deskriptif, deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Rosyad et al., 2022; Silverman, 2015). Sementara, dalam proses pengumpulan datanya, penelitian ini sepenuhnya menggunakan riset pustaka (*library research*). Riset pustaka umumnya mencakup pilihan bahan yang mendalam tentang topik atau serangkaian topik tertentu dan berisi sumber primer serta sumber sekunder. Riset pustaka didirikan untuk memenuhi kebutuhan penelitian dan, dengan demikian, dipenuhi dengan bahan-bahan otentik dengan konten berkualitas (Snyder, 2019). Karena itu, penelitian ini mengambil data utama dari buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait topik utama kajian Al-Qur'an dan Tafsir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teori Semiotika Jacobson

Pada tahun 1896, ahli bahasa imigran-Amerika yaitu Roman Jakobson lahir di Moskow, yang merupakan murid dari ahli fonologi Rusia yaitu Nikolai Trubetzkoy (Jacobson, 2020). Menurut Jakobson, subjek penelitian semiotika adalah komunikasi dalam pesan verbal, semiotika mempelajari komunikasi baik dalam pesan verbal maupun non verbal (Jacobson, 1977). Ada enam teori semiotika yang terkait dengan Jakobson yaitu;

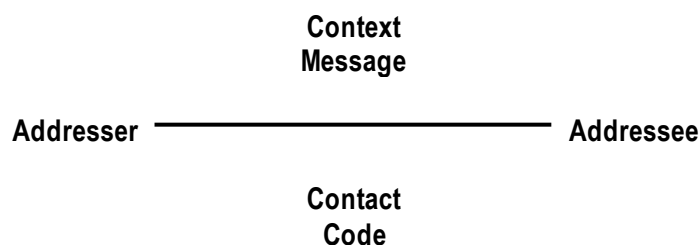
- 1) Teori pertinensi (*pertinence*)
- 2) Teori binarisme dan ciri pembeda (*binarism and distinctive*)
- 3) Teori metafora dan metonimi (*metaphor-metonymy*) serta dasar-dasarnya yakni oposisi antara similaritas dan kontinguitas
- 4) Teori kode dan pesan (*code-message*)
- 5) Teori fungsi semiotika (*semiotic function*)
- 6) Teori penandaan (*markedness*).

Dalam pembahasan ini, penulis hanya memfokuskan pada teori Jacobson, yaitu kode dan pesan (*code-messages*), yang nantinya dapat diterapkan pada objek untuk dianalisis oleh penulis (R. Jacobson, 1981). Secara teori ini mempelajari enam faktor dalam fungsi bahasa adalah:

- Faktor pengirim (*addresser*), yaitu seseorang yang berusaha menyampaikan gagasan.
- Faktor penerima (*addressee*), yaitu penerima baik pembaca atau pendengar khalayak sebagai objek yang dituju.
- Faktor konteks, yaitu faktor untuk dapat memahami amanat yang diberikan.
- Faktor amanat (*message*), yaitu amanat yang harus dapat tersampai kepada target (penerima)
- Faktor kontak, yaitu untuk memahami pembicaraan maka penyampai pesan harus menghubungkan ujaran dengan yang diminatinya.
- Faktor kode, yaitu penerima pesan atau target yang harus memahami sistem atau bentuk ujaran dari pengirim.

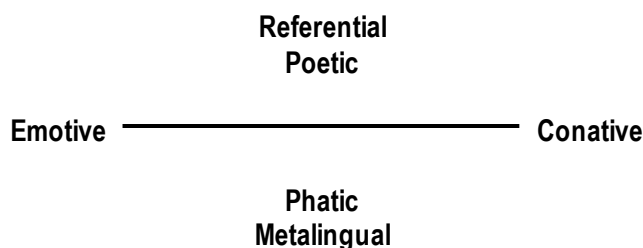
Model Jacobson menunjukkan dengan sangat jelas masalah yang terlibat dalam menyusun taksonomi dengan kategori yang dikembangkan dua kali lipat. Jacobson menggunakan fungsi sebagai pengembangan *Differerece* (pembedaan) dalam sistem (Jacobson & Lenhart, 1979). Adapun skema Jacobson dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 1. Model Konteks Jacobson



Teorinya dapat dinarasikan seperti ini, *addresser* mengirimkan message kepada *addressee*. Agar pesan dapat berfungsi, diperlukan context yang dirujuk dan dapat diterima oleh penerima pesan. Pesan tersebut diwadahi oleh sebuah code, baik verbal ataupun yang diverbalkan - yang sepenuhnya atau setidaknya sebagian - dikenal oleh *addresser* dan *addressee*. Dari situlah akhirnya terjadi koneksi antara penerima dan penerima yang memungkinkan keduanya komunikasi. Selaras dengan keenam faktor tersebut yang telah dikemukakan, maka menurut A. Teuuw dapat dibedakan dengan fungsi bahasa, diantaranya (Taufiq, 2018, pp. 44–45):

Gambar 2. Model Poetic Jacobson



Dari teori-teori tersebut didapatkan dua aspek yang mewakilinya, yaitu kode (*code*) dan konteks (*context*). Pierre Guiraud mengemukakan tiga jenis kode yaitu kode sosial, kode estetika dan kode logika. Kode sosial berlaku untuk hubungan pria-wanita dan mencakup area identitas dan nilai, aturan perilaku, mode, dll (Mahasneh & Bashayreh, 2021). Kode estetika berkaitan dengan seni dan bagaimana menginterpretasi serta mengapresiasi seni. Sedangkan, kode logika mencakup upaya untuk menciptakan kesadaran akan dunia dan sistem komunikasi ilmiah dan non-linguistik.

3.2. Makna Leksikal kata “Ab” dan “Ibn”

1. Kata “Ab”

Secara bahasa, “Ab”, al-Ashafani (1984), mendefinisikan sebagai berikut:

ويسمى كل من كان سببا في إيجاد شيء أو صلاحه أو ظهوره أبا،

“Setiap orang yang menjadi sebab terwujudnya sesuatu atau memperbaiki atau kemuculan sesuatu dinamakan *Aba* (ayah).”

Sedangkan bentuk jamak dari kata الأب adalah آباء dan أبوة. Sedangkan bentuk dasar dari kata أب adalah أب، hanya saja bisa dibunyikan seperti kalimat فَعْلًا dan عَصًا، dalam artian bisa dibaca أَبًا dan أَبَا. Ketika digunakan memanggil, maka ت added huruf ت, sehingga orang arab terbiasa memanggil ayahnya dengan يَا أَبَتِ (wahai ayahandaku) (Al-Husain bin Muhammad bin Mufadhal, 2010).

2. Kata “Ibn”

Kata ابن berasal dari kata بَنُو، karena jamak dari kata ini adalah أَبْنَاءُ lalu di tashgir (kecil)kan menjadi بُنْيٍ. Dinamakannya anak dengan sebutan ابن atau pun بُنْيٍ adalah anak adalah hasil bangunan ayahnya, dan Allah menjadikan atau menetapkan sang ayah sebagai orang yang menyusun dan mengadakan anak. Oleh karena itu, Al-Ashfahani mendefinisikan kata ابن sebagai berikut;

لكل ما يحصل من جهة شيء أو من تربيته، أو بتفقدته أو كثرة خدمته له أو قيامه بأمره: هو ابنه

“Setiap hal yang menjadi pencapaian seseorang atas suatu hal, baik dari sisi pendidikannya, penelitiannya, pelayanannya atau pekerjaannya, maka hal tersebut disebut ابْنُهُ (anaknyanya)”. Sedangkan muannats dari kata ابْنٌ adalah ابْنَةٌ dan بَنَاتٌ (anak perempuan), jamak dari keduanya adalah بَنَاتٌ

3.3. Penafsiran Ayat-Ayat Dialog Ayah dan Anak pada Surat Yusuf

1. Sekilas Surah Yusuf

Surah Yusuf ini adalah surah Makkiah. Urutan turunnya ke-53 setelah surat Hud dan sebelum surat al-Hijr (Ibnu’Asyur, 1997, p. Juz XII, 197). Surat ini diturunkan pada masa-masa sulit yang dialami Rasulullah dan para sahabat yaitu antara peristiwa tahun kesedihan yaitu tahun ke-10 kenabian hingga Baiat aqabah pertama kemudian baiat aqabah yang kedua (Quthb, 2003, p. 301). Surah Yusuf menjadi panduan bagi Nabi dan para sahabatnya untuk melanjutkan misi dakwah walaupun dengan tantangan yang besar dan jalan terjal penuh dengan lika-liku.

Persamaan kondisi kisah Nabi Yusuf dengan apa yang dialami Nabi dan para sahabat banyak ditemukan. Hal ini memberikan faidah bahwa Al-Quran memang kitab petunjuk yang senantiasa memberikan jalan terang dalam rangka menempuh kehidupan ini. Sebagai contoh, Yusuf jauh dari ayahnya, sedangkan Nabi sudah ditinggal wafat pamannya dan istrinya yang tercinta. Yusuf jauh meninggalkan kampung halamannya, maka Nabi pun kelak dua tahun setelah turunnya surah Yusuf ini, akan meninggalkan kampung halaman menuju Madinah (Khalid, 2021, p. 279). Singkatnya, Surah Yusuf ini merupakan pengantar bagi Nabi dan para sahabat untuk menghadapi ujian demi ujian.

Di kalangan arab, kisah tentang Nabi Yusuf ini tidak banyak diketahui baik secara umum maupun secara detail, berbeda dengan kisah Nabi lainnya yaitu Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, hingga Nabi Syu’aib. Oleh karena itu, Al-Quran kemudian menjelaskan secara terperinci kisah tentang Nabi Yusuf dalam surat ini (Ibnu’Asyur, 1997). Walaupun surah ini Makkiah, tapi suasana dalam surat ini begitu tenang, lembut, dan penuh dengan kasih sayang. Berbeda dengan surat Makkiah yang lainnya yang biasanya ada ancaman dan peringatan (Az-Zuhaili, 1991, p. Juz XII, 188-189). Alur kisahnya pun disampaikan secara kronologis berurutan serta terasa membawa kebahagiaan bagi pembacanya.

3.4. Dialog Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf

Dalam surah Yusuf, terdapat tiga ayat dialog Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf yang dimulai dari sapaan yaitu surah Yusuf ayat 4, 5 dan 100. Ayat 4 dan 100 adalah dialog Nabi Yusuf kepada ayahnya dengan menggunakan kata sapaan “Yaa Abati” (wahai ayahandaku), sedangkan ayat 5 adalah dialog Nabi Ya’qub dengan Nabi Yusuf. Untuk lebih detail, penulis menguraikan dalam point-point berikut;

1. Surah Yusuf ayat 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya’qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”

Pada ayat yang ke-4 ini, Yusuf mengkisahkan mimpinya kepada ayahnya bahwa di dalam mimpinya, dia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang semua bersujud kepadanya. Az-Zuhaili mengatakan bahwa di saat penyampaian ini, usia Yusuf sekitar 17 tahun atau 12 tahun (Zuhaili, 1991). Sementara itu Ibnu Katsir berpendapat bahwa terjadinya mimpi itu saat Yusuf masih kecil dan belum baligh. (IbnuKatsir, 1997, p. 296) Sebelas bintang adalah saudara-saudaranya, matahari adalah ayahnya, sedangkan bulan adalah ibunya. Waktu terwujudnya mimpi itu menurut Ibnu Katsir adalah setelah 40 tahun atau 80 tahun (Katsir, 1999, p. Jilid IV, 370).

Nabi Yusuf memulai pembicaraan dengan sapaan “Yaa Abati”. Ini adalah sapaan lembut kepada sang Ayah untuk mengkisahkan apa yang terjadi malam itu. Saat mengkisahkan mimpi itu, ayahnya mengerti bahwa kelak Yusuf akan meraih kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat, karena ayah, ibu, dan semua saudaranya akan menghormati Yusuf dalam kedudukan tinggi itu (Katsir, 1997).

Kisah Yusuf dimulai dari mimpi merupakan isyarat bahwa kelak Yusuf akan Allah siapkan menjadi Nabi. Hal ini mirip seperti Nabi Muhammad ketika sebelum wahyu pertama turun, maka Nabi Muhammad mengalami mimpi yang benar seperti terangnya cahaya subuh sebagaimana dituturkan dalam hadits Aisyah. Diantara sebab Yusuf mengkisahkan mimpinya kepada ayahnya adalah karena Yusuf mengetahui ayahnya atau diajarkan oleh ayahnya bahwa sebuah mimpi itu ada ta’bir nya. Yusuf pun mengetahui, jika matahari, bulan, dan bintang adalah sesuatu yang besar. Seakan Yusuf mengetahui bahwa bintang-bintang itu adalah wujud sesuatu yang mirip dalam kehidupannya, juga matahari dan bulan adalah gambaran sesuatu yang merupakan asal dari wujud itu. Maka disampaikan lah semua kisah mimpinya kepada ayahnya (Ibnu’Asyur, 1997).

Dari pemaparan penafsiran-penafsiran di atas, penulis melihat relasi yang begitu kuat antara ayah dan anak. Dalam hal ini terlihat kedekatan anak yang nyaman menceritakan segala sesuatunya kepada ayahnya. Dalam hal ini Yusuf mengkisahkan mimpinya kepada ayahnya. Ini membuktikan bahwa ayahnya adalah sosok yang paling dekat dengan kehidupannya.

2. Surah Yusuf ayat 5

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْضُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.”

Ayat ke-5 ini melanjutkan kisah mimpi yang disampaikan Yusuf kepada ayahnya. Sang ayah kemudian merespon dengan sangat baik. Ya’qub menggunakan kata-kata kelembutan yaitu “Yaa Bunayya”, yaitu dalam bentuk tasghir, artinya menganggap anak itu seakan masih kecil yang harus senantiasa diberikan naungan kasih sayang sebagaimana yang dikatakan Ibnu’Asyur sebagai berikut:

وَهَذَا التَّصْغِيرُ كِنَايَةٌ عَنْ تَحْسِبٍ وَشَفَقَةٍ. نَزَلَ الْكَبِيرُ مَنْزِلَةَ الصَّغِيرِ لِأَنَّ شَأْنَ الصَّغِيرِ أَنْ يُحَبَّ وَيُشْفَقَ عَلَيْهِ. وَفِي ذَلِكَ كِنَايَةٌ عَنْ إِحْضَاضِ النَّصِيحِ لَهُ

“Tasghir ini menunjukkan kecintaan dan perasaan kasih sayang. Turunya kedudukan orang yang besar menempatkan dalam kedudukan orang yang masih kecil karena terhadap anak kecil penuh dengan kecintaan dan kasih sayang. Selain itu ungkapan ini bermakna tulusnya nasihat yang diberikan kepada Yusuf.”

Seorang ayah yang menginginkan kebaikan bagi anaknya, senantiasa menasihati bahwa jangan sampai ada peluang syaitan menggodanya. Maka diperintahkan kepada Yusuf agar menjaga baik-baik rahasia mimpi ini, jangan sampai diceritakan kepada saudara-saudaranya. Ayahnya sangat tahu tentang tabiat anak-anaknya yang lain. Di saat yang sama ayahnya sangat mengetahui bahwa harus ada seseorang yang menjadi pewaris kenabiannya. Dan dengan peristiwa mimpi itu, Ya’qub sangat yakin bahwa Yusuf yang masih kecil inilah yang akan mewariskan kenabiannya.

Hal itu diungkapkan pada ayat setelahnya yaitu ayat ke-6, Ya’qub mengatakan bahwa dengan demikian Allah akan memilih engkau Wahai Yusuf. Jika diperhatikan seksama, butir-butir apa yang sedang disampaikan seorang ayah tampak bukan pemikiran sendiri melainkan wahyu yang Allah sudah tanamkan kepadanya. Di antara

perkataan Ya'qub adalah kemuliaan yang Allah berikan kepada Yusuf akan melimpah kepada seluruh keluarga Ya'qub sebagaimana telah diberikan kemuliaan itu kepada keluarga kakeknya dan ayahnya yaitu Ibrahim dan Ishaq. Dapat dipahami jika meraba lebih dalam, bahwa mimpi itu sekarang jangan diketahui oleh mereka, walaupun pada akhirnya mereka dapat merasakan kenikmatan itu juga lewat kemuliaan Yusuf (Hamka, 2015, p. 641).

3. QS. Yusuf ayat 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Ayat 100 ini adalah ujung dari kisah Yusuf yang telah melalui lika-liku kehidupan, dimana baru Allah pertemukan lagi setelah terakhir dialog tentang mimpi kemudian dibawanya oleh sepuluh saudara Yusuf untuk bermain. Dan kenyataan terjadi apa yang dikhawatirkan ayahnya bahwa Yusuf khawatir dimakan serigala. Saudara-saudaranya datang membawa kedustaan terkait gamis nya Yusuf yang dirobek oleh serigala. Itulah kenangan terakhir kali dengan baju Yusuf yang tersisa. Selanjutnya sang Ayah melalui hari-hari dengan harapan anak yang mengkisahkan mimpi sebelas bintang, matahari dan bulan itu bisa terwujud, karena yakin ini adalah wahyu dari Allah.

Melihat dari sisi kehidupan Nabi Yusuf telah melalui perjalanan Panjang dengan suka-duka kehidupan yang dijalannya. Rangkaian kehidupan Nabi Yusuf bervariasi antara nikmat dan ujian. Dijebloskan ke sumur, diangkat kafilah dagang, dijual di pasar budak, dibeli pembesar istana, dibesarkan di istana, digoda oleh istri al-Aziz, dijebloskan ke penjara, menafsirkan mimpi dua pemuda di penjara, menafsirkan mimpi raja, diangkat menjadi bendahara kerajaan, diangkat menjadi pembesar di istana, berhasil mengelola lumbung gandum, saudara-saudaranya datang jauh dari negeri Kan'an, bertemu lagi dengan adiknya tercinta Bunyamin. Sampai disini, Nabi Yusuf selalu berharap perjumpaan dengan ayahnya dan keluarganya. Dibawah gamis Yusuf untuk diberikan kepada ayahnya. Maka seketika ayahnya dengan izin Allah, sembuh dari kebutaan dan sangat gembira bahwa Yusuf masih hidup. Kebahagiaan lainnya adalah anak-anaknya sudah bertaubat kepada Allah atas kebohongan yang ditutupi selama puluhan tahun.

Ibnu Katsir menyampaikan bahwa terwujudnya mimpi itu sekitar 40 tahun atau 80 tahun lamanya. (IbnuKatsir, 1999) Bisa dibayangkan betapa di sisi Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah, kesedihan yang mendalam. *Pertama*, kesedihan berpisah dengan Yusuf dan *kedua*, merasa bahwa anak-anak lainnya berbuat dusta padanya kecuali Bunyamin, adik kandung Yusuf.

Ayat ke-100 ini mendeskripsikan bahwa Yusuf telah menaikkan ayah dan ibunya ke singgasana. Setelah itu ayah dan ibu serta saudara-saudaranya yang sebelas, menghormat kepada Yusuf layaknya mimpi 40 tahun atau 80 tahun lalu, maka Yusuf menyampaikan kepada ayahnya bahwa inilah takwil mimpi yang pernah dikisahkan sekian puluh tahun lamanya. Yusuf mengawali dengan sapaan “Ya Abati”, sebagaimana awal dikisahkan mimpinya dahulu. Perkataan ini sangatlah menjadi simbol kedekatan seorang anak kepada ayah.

Nabi Yusuf mengkisahkan di balik layar apa yang terjadi pada diri Yusuf atas terwujudnya mimpi itu menjadi kenyataan yaitu Allah senantiasa berbuat baik padanya dalam setiap episode kehidupan yang dialaminya. Yusuf mencotohkan kebaikan yang diterimanya yaitu dibebaskan dari penjara setelah diawali dari rusaknya hubungan saudara yang dirusak oleh setan.

3.5. Analisis Semiotika Jacobson

Sebelum mengurai ayat-ayat menggunakan analisis semiotika Jacobson, terlebih dahulu penulis menjelaskan mengapa menggunakan analisis ini. Alasan utama menggunakan pendekatan semiotika dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang dikaji adalah ayat-ayat tentang kisah yaitu dialog antara ayah dan anak,

sedangkan penulis berasumsi bahwa penggalan ayat-ayat ini lebih dalam jika menggunakan sistem simbol. Di sisi lain, menurut Ahmad, penyajian unsur kisah umumnya dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu; pertama tokoh (*asykhasy*), kedua peristiwa (*ahdats*) dan ketiga dialog (*hiwar*) (Ahmad, 2018, pp. 153–154). Sementara, teori semiotika model Jacobson mengungkap dalam setiap pesan verbal dan tertulis ada enam elemen, yaitu pengirim (*addresser*), penerima (*adresse*), konteks (*context*), kode (*code*), pesan (*message*), dan kontak (*contact*) (Taufiq, 2016). Terlihat adanya keterkaitan elemen Jacobson ini untuk menganalisa tentang kisah. Oleh karena itu, penulis memilih teori semiotika model Jacobson sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Dialog ini pada surat Yusuf ayat 4, 5 dan 100. Dalam skema Jacobson ini, penulis membagi dua bagian karena keduanya sebagai pengirim sekaligus sebagai penerima.

1. Nabi Yusuf sebagai pengirim pesan

Tentang ini ada dua situasi yang berbeda ketika Nabi Yusuf menyampaikan pesan ini kepada Nabi Ya'qub yaitu:

a. Ayat 4, awal mengkisahkan mimpi

Pengirim pesan (*addresser*) adalah Nabi Yusuf, sedangkan penerima (*adresse*)-nya adalah Nabi Ya'qub. Kode (*code*) utama yang digunakan adalah lafadz "Yaa Abati" yang merupakan panggilan dengan kedekatan yang diucapkan anak kepada ayahnya.

Adapun konteks (*context*) pada ayat di atas adalah konteks situasi. Hal tersebut dibuktikan dengan peristiwa yang terjadi adalah Nabi Yusuf bermaksud menyampaikan mimpinya kepada ayahnya, Ya'qub terkait mimpi sebelas bintang, satu matahari, dan satu bulan yang semuanya bersujud kepadanya.

Pesan (*message*) yang terkandung dalam ayat ini adalah *faidah al-khabar* yaitu menginformasikan berita. Sedangkan dalam kisah ini, kontak yang terjadi adalah adanya respon dari penerima yaitu respon sangat baik yakni memberikan arahan selanjutnya agar menyimpan baik-baik mimpinya itu, jangan sampai diketahui oleh saudara-saudaranya.

Tabel 1. Elemen Semiotik Jacobson

a)	Pengirim (<i>addresser</i>)	:	Nabi Yusuf
b)	Penerima (<i>address</i>)	:	Nabi Ya'qub
c)	Kode (<i>code</i>)	:	Lafadz "Yaa Abati"
d)	Konteks (<i>context</i>)	:	Situasi
e)	Pesan (<i>Message</i>)	:	Faidah al-Khabar (menginformasikan berita)
f)	Kontak (<i>contact</i>)	:	Respon sangat baik

Berikut gambaran skema Jacobson pada dialog Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub pada Surat Yusuf ayat 4.

Tabel 2. Implementasi Semiotika Jacobson dalam dialog Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub

Konteks Situasi	
Faidah al-Khabar	
Nabi Yusuf	Nabi Ya'qub
Respon sangat baik	
Kata "Yaa Abati"	

b. Ayat 100, mengkisahkan terwujudnya mimpi

Pengirim pesan (*addresser*) adalah Nabi Yusuf, sedangkan penerima (*adresse*)-nya adalah Nabi Ya'qub. Kode (*code*) utama yang digunakan adalah lafadz "Yaa Abati" yang merupakan panggilan dengan kedekatan yang diucapkan anak kepada ayahnya.

Adapun konteks (*context*) pada ayat di atas adalah konteks situasi. Hal tersebut dibuktikan dengan peristiwa yang terjadi adalah Nabi Yusuf mengkisahkan terwujudnya mimpi, yaitu terkait penjelasan sebelas bintang, satu matahari, dan satu bulan yang semuanya bersujud kepadanya dan nyata dihadapannya sekarang.

Pesan (*message*) yang terkandung dalam ayat ini adalah *Lazim al-Faidah* yaitu berita yang sudah diketahui. Tentunya, sejak awal Yusuf kecil mengkisahkan mimpi itu, Ya'qub sangat mengetahui bahwa demikianlah pengaturan Allah sampai pada terwujudnya mimpi itu. Sedangkan dalam kisah ini, tidak disebutkan ada kontak atau tidak. Akan tetapi sebagai seorang yang sudah lama tidak berjumpa akan merasakan kebahagiaan itu.

Tabel 3. Elemen Semiotik Jacobson

a)	Pengirim (<i>addresser</i>)	:	Nabi Yusuf
b)	Penerima (<i>address</i>)	:	Nabi Ya'qub
c)	Kode (<i>code</i>)	:	Lafadz "Yaa Abati"
d)	Konteks (<i>context</i>)	:	Situasi
e)	Pesan (<i>Message</i>)	:	Lazim al-Faidah (berita yang sudah diketahui)
f)	Kontak (<i>contact</i>)	:	Tidak ditemukan respon

Berikut gambaran skema Jacobson pada dialog Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub pada Surat Yusuf ayat 4.

Tabel 4. Skema Jacobson pada Dialog Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub

Konteks Situasi	
Faidah al-Khabar	
Nabi Yusuf	Nabi Ya'qub
Tidak ditemukan respon	
Kata "Yaa Abati"	

2. Nabi Ya'qub sebagai pengirim pesan

Pengirim pesan (*Adresser*) adalah Nabi Ya'qub, sedangkan penerima (*Adresse*)-nya adalah Nabi Yusuf. Kode (*code*) utama yang digunakan adalah lafadz "Yaa Bunayya" yang merupakan panggilan cinta dan kasih sayang seorang ayah kepada anak. Adapun konteks (*context*) pada ayat di atas adalah konteks situasi. Hal

tersebut dibuktikan dengan peristiwa yang terjadi adalah arahan kepada Nabi Yusuf yang telah menyampaikan mimpinya kepadanya.

Pesan (*message*) yang terkandung dalam ayat ini adalah *irsyad* yaitu arahan. Nabi Ya'qub merespon mimpi itu dengan mengungkapkan kekhawatiran saudara-saudaranya akan mencelakakan Yusuf, maka Yusuf diarahkan untuk menyimpan baik-baik mimpinya itu. Adapun dalam kisah ini, kontak yang terjadi adalah tidak ditemukan respon Yusuf selanjutnya. Tentunya Yusuf melaksanakan apa yang diperintah oleh ayahnya untuk menyimpan rahasia itu.

Tabel 5. Elemen Semiotik Jacobson

a)	Pengirim (addresser)	:	Nabi Ya'qub
b)	Penerima (address)	:	Nabi Yusuf
c)	Kode (code)	:	Lafadz "Yaa Bunayya"
d)	Konteks (context)	:	Situasi
e)	Pesan (Message)	:	Irsyad (arahan)
f)	Kontak (contact)	:	Tidak ditemukan respon

Berikut gambaran skema Jacobson pada dialog Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf pada surat Yusuf ayat 5:

Tabel 6. Skema Jacobson pada Dialog Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf

Konteks Situasi	
Irsyad (arahan)	
Nabi Ya'qub	Nabi Yusuf
Tidak ditemukan respon	
Kata "Bunayya"	

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang dilakukan penulis mengenai analisis semiotika Jacobson terhadap penafsiran ayat-ayat dialog antara ayah dan anak dalam al-Quran, maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut: *Pertama*, ayah didefinisikan sebagai setiap orang yang menjadi sebab terwujudnya sesuatu atau memperbaiki atau kemuculan sesuatu, dan anak didefinisikan sebagai hasil bangunan ayahnya. *Kedua*, analisis semiotika Jacobson melahirkan kesimpulan bahwa dialog ayah dan anak dapat dilihat dari enam faktor yaitu ; (1) Pengirim yakni Nabi Yusuf maupun Nabi Ya'qub mengucapkan dengan kata sapaan yang lembut; (2) Penerima yaitu Nabi Ya'qub maupun Nabi Yusuf menerima pesan dengan mendalami isi pesan; (3) Isi Pesan yang bervariasi dari Takwil mimpi, Berita Nubuwwah, dan Terwujudnya mimpi; (4) Konteks situasi yang melatarbelakangi seluruh dialog; (5) Kode panggilan sebagian besar diucapkan dengan kata-kata lembut; dan (6) Kontak dalam dialog terjadi kedekatan yang luar biasa antara Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan; Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Quran* (IV). Marja. Al-Asfahani, A.-R. (1984). *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, Tt.
- Al-Husain bin Muhammad bin Mufadhal, A.-R. al-A. (2010). *Mu'jam Mufradat al-Alfadz Alquran*. Dar Al-Fikr.
- al-Mathiri, S. I. U. (2014). *al-Af'al Almu'atstsirah fi Uqud al-Muamalat*. Riyadh: Dar al-Syami'i.
- Az-Zuhaili, W. (1991). *Al-Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Daar al-Fikr.

- Badrudin. (2009). *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Quran (Kajian Madzahib Tafsir)*. Pustaka Nurul Hikmah.
- Ekawati, E. (2020). Majaz Al-Qur'an dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan antara Abi Ubaidah, al-Jahizh dan Qadhi 'Abdul Jabbar). *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(2), 338–358.
- HAMKA. (2015). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 4*. Gema Insani.
- Ibnu'Asyur, M. bin T. (1997). *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Daar Suhnun Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'.
- IbnuKatsir, I. bin U. (1997). *Qashash al-Anbiya' (V)*. Daar Thiba'ah Wa al-Nasyr al-Islamiyyah.
- IbnuKatsir, I. bin U. (1999). *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim (II)*. Daar Thaibah Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'.
- Jacobson, A. (2020). The orphan, the donor and the photograph: humanitarianism and photography in post-First World War Jerusalem. *Middle Eastern Studies*, 57(1), 37–56. <https://doi.org/10.1080/00263206.2020.1811971>
- Jacobson, R. (1977). Biblical Semiotics. *Semiotic Scene*, 1(1), 5–26.
- Jacobson, R. (1981). Satanic semiotics, Jobian jurisprudence. *Semeia*, 19, 63–71.
- Jacobson, R., & Lenhart, M. D. (1979). A Survey of Semiotics Resources in the Midwest. *Semiotic Scene*, 3(2), 75–93.
- Khalid, A. (2021). *Khowatir Qur'aniyyah; Nadzarat Fi Ahdafī Suwaril Qur'an (Terjemah)* (A. F. Khozin (ed.); VIII). Al-I'tishom.
- Mahasneh, A. A., & Bashayreh, H. (2021). A semiotic translation of memes: Trump's visit to Saudi Arabia as a case study. *Young*.
- Mufidah, J. (2018). Initiating an Islamic Family in The Middle of the Rapid Flow of Globalization. *International Conference of Moslem Society*, 2, 211–221.
- Omran, A. R. (2012). Family planning in the legacy of islam. In *Family Planning in the Legacy of Islam*. <https://doi.org/10.4324/9780203167977>
- Quthb, S. (2003). *Tafsir Fii Dzilalil Quran (Terjemah); Jilid 6* (A. Yasin (ed.)). Gema Insani.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rusli, R. (2020). The Role of Family in Preventing Social Conflict in Society From Islamic Perspectives. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 17(1), 108–122.
- Shihab, M. Q. (2008). *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka.
- Silverman, D. (2015). *Interpreting qualitative data*. Sage.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Taufiq, W. (2016). Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an. In *Bandung: Yrama Widya*.
- Taufiq, W. (2018). *Pembelajaran Balaghah Berbasih Linguistik Modern*. Lisan Arabi.
- Ushama, T. (2020). Islam: A religion of peace or force? An analysis based on the Qur'an Sunnah and Islams heritage. *Hamdard Islamicus*, 43(4), 35–54. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85108950842
- Yayan, R., & Dadan, R. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Quran*. Pustaka Setia.